

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan pertama kali dicetuskan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Menurut Jensen dalam (R. B. Purba, 2023) menyatakan bahwa hubungan dari agensi terjadi ketika satu orang atau lebih (*principal*) meminta orang lain bekerja untuk dirinya (agen) dalam rangka untuk memberikan jasa dan mendelegasikan wewenang dalam pengambilan keputusan. Sedangkan menurut (R. B. Purba, 2023), teori agensi merupakan suatu teori yang menjelaskan tentang hubungan antara pihak manajemen perusahaan sebagai agen dengan pemilik perusahaan sebagai pihak *principal*. Pihak *principal* merupakan pihak yang berwenang untuk memberikan perintah kepada agen untuk melakukan semua kegiatan yang beratasnamakan dari pihak *principal*.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa teori keagenan merupakan suatu teori yang menjelaskan hubungan antara dua pihak yaitu prinsipal dan agen, dimana kedua belah pihak selalu memiliki kepentingan dan tujuan yang berbeda. Menurut Rahmawati dalam (Suprihatin, 2019), manajer perusahaan memiliki lebih banyak pengetahuan mengenai kondisi dalam perusahaan dibandingkan dengan pihak eksternal perusahaan, sehingga teori keagenan dapat membantu menjelaskan mengapa manajemen memilih penerapan konservatisme akuntansi sebagai strategi untuk meminimalkan risiko hukum dan menjaga hubungan baik dengan pemegang saham.

Implikasi dari teori keagenan dengan konservatisme akuntansi yaitu teori keagenan merupakan hubungan antara pemilik perusahaan dengan pihak manajemen perusahaan, dimana kedua belah pihak tersebut memiliki konflik kepentingan yang berbeda mengenai

pelaporan keuangan di perusahaan dimana pihak pemilik ingin agar laporan keuangan yang di buat sesuai dengan keadaan perusahaan, tetapi pihak manajemen ingin mempercantik laporannya agar terlihat lebih bagus. Ketika perusahaan tersebut mengalami situasi yang rentan terjadi kebangkrutan yang disebabkan oleh manipulasi data dalam pelaporan keuangan tersebut, maka konservatisme akuntansi dapat digunakan sebagai alat untuk mencegah terjadinya manipulasi laporan keuangan perusahaan, agar pihak manajemen perusahaan lebih berhati-hati lagi dan jujur dalam menyusun laporan keuangan perusahaan.

2. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*Signalling Theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence pada tahun 1973. Spence menjelaskan bahwa pihak pemilik informasi mengirimkan suatu isyarat atau sinyal kepada pihak penerima berupa suatu informasi yang dapat mencerminkan tentang kondisi suatu perusahaan yang nantinya dapat bermanfaat bagi pihak penerima (investor).

Signalling Theory (Teori signal) kemudian dikembangkan oleh Ross pada tahun 1977. Menurutnya di dalam teori sinyal terdapat adanya informasi asimetris antara informasi yang berasal dari manajemen (*well-informed*) dan informasi yang berasal dari pemegang saham (*poo informed*). Sementara dari pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi yang lebih baik mengenai perusahaannya sehingga memiliki dorongan untuk menyampaikan informasi tersebut kepada para calon investor agar harga saham dari perusahaannya meningkat (R. B. Purba, 2023).

Implikasi dari teori sinyal yaitu sebuah teori yang menjelaskan tentang bagaimana suatu perusahaan menyampaikan informasi perusahaannya kepada pihak luar terutama informasi terkait laporan keuangan. Jika tingkat likuiditasnya tinggi, maka perusahaan akan memberi sinyal bahwa kondisi keuangannya sehat. Ketika perusahaan

memiliki utang yang tinggi, maka perusahaan menggunakan konservatisme sebagai sinyal kehati-hatian agar pihak luar perusahaan percaya bahwa laporan yang dibuat tidak dimanipulasi. Ketika signal yang disampaikan oleh perusahaan adalah signal yang positif, maka dapat menarik para investor untuk berinvestasi sehingga dapat mengecilkan adanya *financial distress*. Oleh karena itu teori sinyal dapat diterapkan untuk memahami konsep *financial distress*.

3. Likuiditas

Menurut Fred Weston dalam (Kasmir, 2019), rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan suatu rasio yang menggambarkan tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau utang jangka pendeknya. Artinya perusahaan mampu untuk membayar utang tersebut ketika sedang di tagih, terutama utang yang sudah jatuh tempo.

Ketika perusahaan mampu dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang likuid. Sebaliknya ketika perusahaan tidak mampu dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang tidak likuid. Agar kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo dapat terpenuhi maka perusahaan harus memiliki jumlah kas yang baik atau memiliki aset lancar yang dapat segera dikonversi menjadi kas (Hery, 2017).

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya.

Jenis-jenis rasio likuiditas menurut Kasmir (2019) yang dapat digunakan terdiri dari:

1) Rasio Lancar

Rasio lancar (*current ratio*) merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang akan jatuh tempo ketika perusahaan ditagih secara keseluruhan.

Rumus yang digunakan untuk mencari rasio lancar yaitu:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

2) Rasio Sangat Lancar

Rasio sangat lancar (*acid test ratio*) atau rasio cepat (*quick ratio*) merupakan suatu rasio yang menunjukkan tentang kemampuan perusahaan dalam membayar utang lancar (utang jangka pendek) menggunakan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*).

Rumus yang digunakan untuk mencari rasio sangat lancar yaitu:

$$\text{Quick Ratio (Acid Test Ratio)} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

atau

$$\text{Quick Ratio (Acid Test Ratio)} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Efek} + \text{Piutang}}{\text{Current Liabilities}}$$

3) Rasio Kas

Rasio kas (*cash ratio*) merupakan suatu rasio yang digunakan untuk menilai seberapa banyak uang kas yang tersedia di perusahaan yang digunakan untuk membayar utang. Hal ini dapat ditunjukkan dengan ketersedianya dana kas atau setara kas seperti rekening giro atau tabungan yang ada di bank (yang sewaktu-waktu dapat ditarik menggunakan kartu ATM).

Rumus yang digunakan untuk mencari rasio kas yaitu:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Jumlah Kas yang Dimiliki}}{\text{Current Liabilities}}$$

atau

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Bank}}{\text{Current Liabilities}}$$

4) Rasio Perputaran Kas

Menurut James O. Gill, rasio perputaran kas (*cash turnover*) digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan pada modal kerja perusahaan yang nantinya dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.

Rumus yang digunakan untuk mencari rasio perputaran kas yaitu:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

4. *Leverage*

Menurut Marbun (2023), *leverage* merupakan kemampuan dalam memanfaatkan modal maupun aset yang mempunyai utang atau saham yang berupa biaya tetap dalam suatu kegiatan usaha dalam mendapatkan tujuan perseroan yang bermaksud untuk mengoptimalkan nilai dari perusahaan tersebut.

Menurut Risdiyani dan Kusumuriyanto dalam (Suryaningsih, 2023) menjelaskan bahwa *leverage* menunjukkan tingkatan proses keamanan yang dijalankan oleh para kreditur dan besarnya nilai kepemilikan institusi yang ditanggung oleh hutang. Sedangkan menurut Sanjaya (2023), *leverage* merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang. ketika penggunaan hutang perusahaan terlalu tinggi maka dapat menimbulkan bahaya bagi perusahaan karena hal tersebut akan masuk dalam kategori extreme leverage (hutang ekstream), artinya perusahaan sedang terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi dan untuk melepaskan beban utang tersebut bisa terbilang sulit.

Leverage ratio (rasio solvabilitas) dapat diartikan juga dengan suatu ratio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva

perusahaan dibiayai oleh utang. Dalam arti luas dapat dikatakan bahwa *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang apabila suatu saat perusahaan dibubarkan (dilikuidasi) (Kasmir, 2019).

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat utang perusahaan yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan.

Menurut Kasmir dalam (Novi, 2021) , ada beberapa jenis rasio pada rasio *leverage* yang dapat digunakan sebagai indikator dalam pengukuran *leverage*. Diantaranya yaitu:

a) *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio atau Rasio Utang terhadap Ekuitas merupakan suatu rasio keuangan yang menunjukkan perbandingan relatif antara Ekuitas dan Hutang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai aset perusahaan (Novi, 2021).

Dengan kata lain *Debt to Equity Ratio* merupakan perbandingan dari total utang perusahaan dengan total modal perusahaan dalam membiayai aset yang dibeli oleh perusahaan.

DER dapat dihitung dengan cara mengambil total kewajiban hutang (*Liabilities*) dan dibagi dengan Ekuitas (*Equity*).

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

b) *Debt Ratio* (Rasio Hutang)

Debt Ratio merupakan suatu rasio yang digunakan untuk menilai seberapa besar asetnya dibiayai oleh hutang perusahaan. Perhitungan *Debt Ratio* atau Rasio Hutang dengan cara membagikan total hutang (total *liabilities*) dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. *Debt Ratio* biasanya disebut dengan

Rasio Hutang Terhadap Total Aset (*Total Debt to Total Assets Ratio*) (Novi, 2021).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *Debt Ratio* merupakan rasio yang membandingkan antara total utang perusahaan dengan total aset perusahaan.

Rumus dari *Debt Ratio* yaitu:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

c) *Times Interest Earned Ratio*

Times Interest Earned merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari perusahaan dalam membayar beban bunga pada masa yang akan datang. *Times Interest Earned Ratio* biasanya disebut dengan *Interest Coverage Ratio* (Novi, 2021).

Dengan kata lain *Times Interest Earned Rasio* yaitu teknik pengukuran kemampuan operasional perusahaan untuk membayar beban bunga dimasa mendatang karena adanya utang perusahaan.

Cara untuk menghitung *Times Interest Earned* yaitu dengan membagi laba sebelum pajak dan bunga dengan Biaya Bunga.

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Beban Bunga}}$$

5. *Financial Distress*

Menurut Platt dan Platt dalam (Goh, 2023), *Financial Distress* dapat didefinisikan sebagai proses dari penurunan keuangan perusahaan yang terjadi ketika perusahaan belum mengalami kebangkrutan atau likuidasi. Menurut Hidar (2025), *financial distress* merupakan peristiwa ketika perusahaan tidak memiliki ketersediaan kas dari pendapatan untuk memenuhi kewajiban perusahaan. Terjadinya *financial distress* disebabkan karena mengalami penurunan dalam kinerja keuangan secara menyeluruh, dan operasional perusahaannya mulai bergantung pada kewajiban jangka pendek.

Financial distress sendiri terjadi ketika debitor tidak dapat membayarkan utangnya kepada kreditor saat utang tersebut sudah jatuh tempo atau proyeksi *cash flow* perusahaan menggambarkan bahwa ketika terjadinya *financial distress* perusahaan akan segera mengalami kesulitan dalam hal likuiditas (Amaniyah, 2023). Gejala dari kesulitan keuangan terjadi pada rentang waktu 1-3 tahun berturut-turut dengan melihat tinggi rendahnya rasio *solvabilitas* seperti *Debt Service Coverage Ratio (DSCR)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Gejala penurunan kinerja keuangan berasal dari faktor internal dan eksternal perusahaan.

Dari beberapa penjelasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan sedang mengalami kerugian selama beberapa periode sebelum perusahaan tersebut benar-benar mengalami kebangkrutan.

Berikut merupakan beberapa metode dan rumus yang dapat digunakan untuk mengukur dan menghitung tingkat *financial distress* suatu perusahaan (Hidar, 2025):

1) *Altman Z-Score*

Altman Z-Score merupakan salah satu cara untuk mengukur tingkat *financial distress* perusahaan yang paling umum digunakan dengan metode *Multivariate Diiscrimanant Analysis (MDA)*. Tujuannya yaitu untuk memberi batasan yang jelas mengenai perusahaan yang berpotensi dan tidak berpotensi bangkrut. Rumusnya yaitu sebagai berikut:

$$Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Keterangan:

$$X_1 = \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Assets}}$$

$$X_2 = \frac{\text{Retained Earning}}{\text{Total Assets}}$$

$$X_3 = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}}{\text{Total Assets}}$$

$$X_4 = \frac{\text{Market Value of Equity}}{\text{Total Liabilities}}$$

$$X_5 = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Asset}}$$

Kriteria hasil:

- a) Ketika nilai $Z > 2,90$ maka perusahaan dalam kondisi sehat (*Safe Zone*)
- b) Ketika nilai $1,23 < Z < 2,90$ maka perusahaan berpotensi kesulitan keuangan (*Gray Zone*)
- c) Ketika nilai $Z < 1,23$ maka dapat dikatakan sedang mengalami kondisi kesulitan keuangan (*Distress Zone*)

2) Metode Springate S-Score

Berikut ini merupakan rumus yang bisa digunakan dalam metode *springate*.

$$S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$$

Keterangan:

A = *Working capital / Total Aset*

B = *Net profit before interest and taxes / Total Asset*

C = *Net profit before taxes / Current Liabilities*

D = *Sales / Total Asset*

Kriteria Hasil:

- a) Ketika nilai $S > 0,862$ maka perusahaan dikatakan sehat
- b) Ketika nilai $S < 0,862$ maka perusahaan berpotensi bangkrut

Dari beberapa metode diatas maka dalam penelitian ini peneliti memilih untuk menggunakan metode *Springate* karena pada penelitian sebelumnya peneliti menyarakan untuk menggunakan metode selain metode *Altman Z-Score*.

6. Konservatisme Akuntansi

Menurut Marbun (2023), konservatisme akuntansi merupakan prinsip yang ada di dalam akuntansi. Ketika prinsip tersebut diterapkan maka nantinya akan memberi hasil pada angka profit dan asetnya sering bernilai rendah, sementara untuk nilai dari biaya yang dikeluarkan dan hutang cenderung memiliki nilai yang tinggi.

Menurut Watts dalam (Savitri, 2016) mendefinisikan konservatisme sebagai suatu prinsip kehati-hatian dalam melaporkan keuangan perusahaan dimana perusahaan tidak segera mengakui dan mengukur aktiva dan laba tetapi sesegera mungkin untuk mengakui kerugian dan hutang perusahaan yang kemungkinan dapat terjadi.

Menurut Givoly dan Hayn dalam (Savitri, 2016) konservatisme yaitu mengakui biaya dan rugi terlebih dahulu serta menunda pengakuan untuk pendapatan dan keuntungan perusahaan. Sedangkan menurut (Savitri, 2016) konservatisme merupakan konsep dimana kewajiban dan beban diakui sesegera mungkin walaupun terdapat ketidakpastian tentang hasilnya, serta mengakui pendapatan dan aset ketika sudah yakin bahwa akan diterima.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi merupakan prinsip akuntansi yang menerapkan tentang kehati-hatian dalam pelaporan keuangan. Suatu laporan keuangan dikatakan konservatisme apabila angka laba lebih rendah dari hutang dan biaya. Menurut Tosmar (2023) hal ini dikarenakan konservatisme menganut prinsip untuk memperlambat pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya sehingga laba yang dilaporkan cenderung terlalu rendah.

Secara garis besar konservatisme dapat diartikan sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan agar perusahaan lebih dulu melaporkan kerugian dan utangnya dibandingkan dengan aktiva dan laba dari perusahaannya.

Dalam Savitri (2016), Watts membagi konservatisme menjadi 3 pengukuran, yaitu *Earning/Stock Return Relation Measure*, *Earning/Accrual Measures*, *Net Asset Measure*. Dalam penelitian (Savitri, 2016) sudah ada berbagai metode pengukuran konservatisme yang diajukan oleh beberapa peneliti. Berikut merupakan beberapa pengukuran konservatisme jika dikelompokkan sesuai dengan pendekatan Watts:

a. *Earning/Stock Return Relation Measure*

Basu dalam (Savitri, 2016) menyatakan bahwa konservatisme menyebabkan dapat menyebabkan beberapa kejadian yang menghasilkan kabar buruk atau kabar baik yang dapat dilihat dalam nominal laba yang tidak sama (asimetri waktu pengakuan). Penyebabnya karena adanya kejadian yang diperkirakan dapat mengakibatkan kerugian dan bagi perusahaan harus diakui sesegera mungkin sehingga hal tersebut dapat mengakibatkan *bad news* lebih cepat terefleksi dalam laba disbanding dengan *good news*.

Dalam modelnya Basu menggunakan model *piecewise-linear regression* sebagai berikut:

$$\Delta NI_t = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta NI_{t-1} + \alpha_2 D \Delta NI_{t-1} + \alpha_3 D \Delta NI_{t-1} \times \Delta NI_{t-1} + \varepsilon_t$$

Dimana:

ΔNI_t : *net income* sebelum adanya *extraordinary items* dari tahun t-1 hingga t, yang diukur dengan menggunakan *total assets* awal nilai buku.

$D \Delta NI_{t-1}$: *dummy variable*, dimana bernilai 1 jika perubahan ΔNI_{t-1} bernilai negative.

b. *Earning/Accrual Measures*

1) Model Givoly dan Hayn (2000)

Dwiputro dalam (Savitri, 2016) menjelaskan bahwa fokus dari efek konservatisme model *Givoly* dan *Hayn* berada pada laporan laba rugi selama beberapa tahun. Mereka juga berpendapat bahwa secara terus menerus konservatisme menghasilkan akrual yang negatif. Akrual yang dimaksud yaitu perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan arus kas kegiatan operasi. Jadi ketika nilai akrual negatif semakin besar maka penerapannya semakin konservatif akuntansi.

Rumus untuk mengukur konservatisme pada model *Givoly* dan *Hayn* (2000) yaitu:

$$\text{CONACC} = \frac{(\text{NIO} + \text{DEP} - \text{CFO}) \times (-1)}{\text{TA}}$$

Keterangan:

CONACC : Konservatisme pendapatan berdasarkan item yang masih harus dibayar

NIO : Laba Operasi Tahun Berjalan

DEP : Penyusutan Aktiva Tetap tahun berjalan

CFO : Jumlah arus kas dari aktivitas operasi tahun berjalan

TA : Total Aset

2) Model *Zhang* (2007)

Salah satu pengukuran konservatisme yang digunakan pada model *Zhang* (2007) yaitu dengan menggunakan *conv_accrual*. Cara untuk mendapatkan nilai *Conv_accrual* yaitu dengan membagi akrual non operasi dengan total aset. Dalam penelitiannya *Zhang* (2007) mengalikan *conv_accrual* dengan -1 dengan tujuan untuk mempermudah analisa.

3) *Discretionary Accrual*

Discretionary accrual yang paling sering digunakan dalam dunia akuntansi yaitu *Discretionary accrual* model *Kasznik* (1999). Pada saat itu *Kasznik* (1999) telah memodifikasi model *Dechow et al.* (1995) dengan menambahkan unsur selisih dari arus kas operasional (ΔCFO) agar nilai akrual non-diskresioner dan akrual diskresioner bisa didapatkan. Berdasarkan pendapat dari *Kasznik* (1999) yaitu ketika arus kas kegiatan operasi mengalami perubahan maka total akrual akan berkorelasi negatif (Savitri, 2016).

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Diteliti oleh (F. B. Purba, 2022) dengan judul Pengaruh Kepemilikan Manajerial, <i>Leverage</i> dan <i>Financial Distress</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>leverage</i> dan <i>financial distress</i> secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan secara parsial, <i>leverage</i> dan <i>financial distress</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.	Terdapat perbedaan pada salah satu variabel dan juga periode penelitian.
2.	Diteliti oleh (Marbun, 2023) dengan judul Pengaruh <i>Financial Distress</i> dan <i>Leverage</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Kasus Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2018-2021).	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa <i>financial distress</i> dan <i>leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan secara simultan variabel <i>Financial distress</i> dan <i>leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.	Terdapat satu perbedaan pada variabel dan juga periode penelitian.
3.	Diteliti oleh (Susanti <i>et al.</i> , 2024) dengan judul Pengaruh <i>Financial Distress</i> dan <i>Leverage</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar di Bursa	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>financial distress</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi, dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Secara simultan <i>financial</i>	Pada peneliti ini menambahkan variabel Likuiditas. Untuk tempat penelitian berada di sektor Transportasi, <i>Logistik & Deliveries</i> pada tahun 2019-2024 yang terdaftar di BEI.

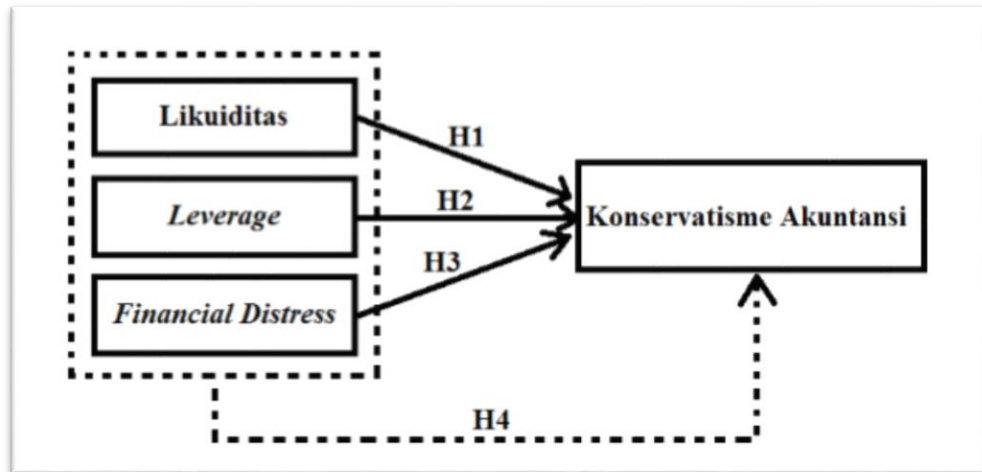
	Efek Indonesia Periode 2017-2020).	<i>distress</i> dan <i>leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.	
4.	Diteliti oleh (Islami <i>et al.</i> , 2022) dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi pada Perusahaan Subsektor Transportasi Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019).	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel likuiditas berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.	Pada peneliti ini menambahkan variabel <i>Financial Distress</i> . Terdapat perbedaan dalam periode penelitian.
5.	Diteliti oleh (Dalame, 2020) dengan judul Pengaruh <i>Leverage</i> dan Kepemilikan Institusional Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Rokok dan Sub Sektor Makanan & Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019.	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>leverage</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.	Pada peneliti ini menambahkan variabel Likuiditas. Untuk tempat penelitian berada di sektor Transportasi, <i>Logistic & Deliveries</i> pada tahun 2019-2024 yang terdaftar di BEI.
6.	Diteliti oleh (Rofiatun, 2020) dengan judul Pengaruh <i>Financial Distress</i> , <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan <i>Property and Real Estate</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan <i>financial distress</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.	Pada peneliti ini menambahkan variabel Likuiditas. Untuk tempat penelitian berada di sektor Transportasi, <i>Logistic & Deliveries</i> pada tahun 2019-2024 yang terdaftar di BEI.
7.	Diteliti oleh (Sari, 2020) dengan judul	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa	Pada peneliti ini menambahkan

	Pengaruh <i>Financial Distress</i> , Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Intensitas Modal, dan Likuiditas Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018.	<i>financial distress</i> , <i>leverage</i> , dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.	variabel Likuiditas. Untuk tempat penelitian berada di sektor Transportasi, <i>Logistic & Deliveries</i> pada tahun 2019-2023 yang terdaftar di BEI.
8.	Diteliti oleh (Saputri <i>et al.</i> , 2024) dengan judul Pengaruh <i>Financial Distress</i> dan <i>Leverage</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>financial distress</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan <i>leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.	Pada peneliti ini menambahkan variabel Likuiditas. Terdapat juga perbedaan dalam periode penelitian dan objek penelitian.
9.	Diteliti oleh (Suprihatin, 2019) dengan judul Pengaruh <i>Financial Distress</i> , <i>Leverage</i> dan Intensitas Modal Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di ISSI Tahun 2016-2017).	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa secara parsial <i>financial distress</i> dan <i>leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan secara simultan <i>financial distress</i> , dan <i>leverage</i> berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.	Pada peneliti ini menambahkan variabel Likuiditas dan menghilangkan variabel Intensitas Modal. Untuk tempat penelitian berada di sektor Transportasi, Logistik & Deliveries pada tahun 2019-2024 yang terdaftar di BEI.
10.	Diteliti oleh (Widyasari & Meiranto, 2023) dengan judul Pengaruh <i>Leverage</i> , Likuiditas, dan Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan Indeks	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa <i>leverage</i> berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.	Menghilangkan variabel Profitabilitas. Untuk tempat penelitian berada di sektor Transportasi, Logistik & Deliveries pada tahun 2019-2023 yang terdaftar di

	Kompas 100 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021).		BEI.
--	---	--	------

Sumber: Diperoleh dari berbagai penelitian terdahulu

C. Kerangka Konseptual



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

- ▶ = Secara Parsial
 - - - -▶ = Secara Simultan

D. Hipotesis

1. Pengaruh Likuiditas Terhadap Konservatisme Akuntansi

Variabel likuiditas berkaitan erat dengan teori sinyal. Ketika tingkat likuiditasnya tinggi maka pihak perusahaan akan memberikan sinyal yang positif mengenai keuangan perusahaan bahwa perusahaan dalam kondisi yang sehat dan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu. Sebaliknya, jika tingkat likuiditasnya rendah maka pihak perusahaan akan memberikan sinyal yang negatif karena hal tersebut dapat mencerminkan bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. Dengan demikian tingkat likuiditas dapat digunakan oleh pihak manajemen dalam memberikan sinyal kepada pihak eksternal perusahaan mengenai kualitas dan stabilitas dari keuangan perusahaan.

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Halim dalam (Febriana *et al.*, 2021) menjelaskan bahwa rasio likuiditas merupakan suatu kemampuan perusahaan dalam membiayai kewajiban jangka pendeknya dengan melihat total aktiva lancar yang relatif terhadap kewajiban lancarnya. Berdasarkan penjelasan tersebut maka penulis dapat menyimpulkan bahwa rasio likuiditas merupakan sebuah kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya, jika dibayarkan tepat waktu maka keuangan perusahaan tersebut sehat dan dapat perusahaan akan lebih konservatif konservatif, dan sebaliknya ketika perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya melebihi waktu jatuh temponya maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami kesulitan keuangan.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Christine & Leon, 2022) dan (Tanto, 2023) dimana kedua peneliti tersebut menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Dari analisa tersebut, maka hipotesis yang diajukan untuk diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H1 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap Konservatisme Akuntansi.

2. Pengaruh *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Leverage sangat berkaitan erat dengan teori keagenan, karena *leverage* berkaitan langsung dengan hubungan yang terjadi antara pihak manajemen (agen) dan pihak kreditur (prinsipal). Ketika nilai *leverage* semakin tinggi maka perusahaan sangat bergantung pada dana dari pihak eksternal, sehingga konflik mengenai kepentingan antara manajer dan kreditur juga semakin meningkat.

Leverage menunjukkan tingkat besaran hutang perusahaan yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan, hal tersebut merupakan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman. Menurut Purba (2022), ketika tingkat *leverage* naik maka tekanan dari pihak kreditur dalam memantau kegiatan operasi dan pelaporan keuangan perusahaan

semakin meningkat. Ketika perusahaan sedang mengalami hal tersebut maka pihak manajer mempunyai kewajiban untuk lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan. Dari penjelasan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa *leverage* merupakan tingkat besaran hutang yang digunakan oleh perusahaan dalam membiayai operasional perusahaan. Ketika tingkat *leverage* perusahaan terlalu tinggi maka laporan keuangan yang disajikan harus lebih konservatif. Karena pada dasarnya konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian dalam menyajikan laporan keuangan dimana perusahaan lebih dulu mengakui kerugian dan beban dibandingkan dengan laba atau pendapatan, sehingga dalam laporan keuangan nilai labanya cenderung rendah. Hal tersebut bertujuan supaya laporan keuangan yang dihasilkan tidak terlalu optimis dan tetap mencerminkan keadaan yang sesungguhnya.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (F. B. Purba, 2022) dan (Marbun, 2023) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Dari analisa tersebut, maka hipotesis yang diajukan untuk diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H2 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap Konservatisme Akuntansi

3. Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Financial distress merupakan suatu kondisi dimana perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan yang dapat dilihat dari menurunnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta sulit dalam memenuhi kewajibannya. Dalam hal ini maka teori keagenan sangat berkaitan erat dengan kondisi *financial distress*. Ketika perusahaan sedang mengalami kondisi *financial distress* maka risiko terjadinya konflik kepentingan antara pihak manajemen dengan pihak eksternal juga akan semakin meningkat.

Menurut Yanti, Wahyuni & Julianto dalam (Rofiatun, 2020). *Financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan mulai gagal

dalam membayar kewajibannya karena sedang mengalami kesulitan keuangan. Hal tersebut dikarenakan harga saham pada perusahaan mengalami penurunan serta investor yang berinvestasi di perusahaan tersebut berkurang. Dapat juga disimpulkan bahwa *financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan sedang kesulitan keuangan dalam menghasilkan laba sehingga kewajiban jangka panjang maupun jangka pendeknya juga sulit untuk dipenuhi. Sehingga untuk mengantisipasi hal tersebut maka perusahaan harus menerapkan prinsip konservatisme, yaitu dengan cara mencari keuntungan dengan nominal yang rendah agar operasional perusahaan tetap berjalan.

Hasil penelitian yang dilakukan (F. B. Purba, 2022) dan (Marbun, 2023) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap Konservatisme Akuntansi

4. Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, dan *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Likuiditas, *Leverage*, dan *Financial Distress* merupakan indikator penting yang dapat memengaruhi kondisi keuangan suatu perusahaan. Ketiga indikator tersebut tidak dapat dipisahkan karena saling berhubungan untuk menggambarkan tingkat stabilitas dan risiko keuangan yang terjadi serta dapat mempengaruhi kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh pihak manajemen, termasuk penerapan prinsip konservatisme akuntansi.

Indikator likuiditas dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya. Sementara indikator *leverage* dapat menggambarkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang yang digunakan untuk membiayai aktivitas perusahaan. Serta *financial distress* merupakan indikator yang menggambarkan

tingkat kesulitan keuangan perusahaan. Dari ketiga indikator tersebut dapat digunakan untuk mengetahui tingkat risiko keuangan yang sedang dihadapi oleh perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa likuiditas, *leverage*, dan *financial distress* merupakan indikator yang ada dalam laporan keuangan perusahaan yang dapat digunakan untuk menentukan tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang diajukan untuk diuji dalam penelitian ini yaitu:

H4 : Likuiditas, *Leverage*, dan *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap Konservatisme Akuntansi

